

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Kota Lama, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 didirikan pada tanggal 1 Januari 1910 dengan Nomor SK Pendirian 24.13.01.03.06.1986 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 memiliki 176 siswa/siswi dibimbing oleh 19 guru yang profesional dibidangnya, dengan jam aktifitas belajar mulai dari 7.30-12.30 Wita. SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 memiliki 9 ruang kelas dan fasilitas sanitasi, seperti jamban/toilet berjumlah 8 terdiri dari 4 jamban/toilet untuk perempuan dan 4 jamban/toilet untuk laki-laki, 1 SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah), 1 bak penampungan air bersih, dan 7 tempat sampah. Adapun batas-batas wilayah SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 dibagi menjadi 4 bagian yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Kupang
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Oebobo
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Merdeka
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kelapa Lima

1. Data Siswa-Siswi Menurut Jenis Kelamin

Jumlah siswa-siswi menurut jenis kelamin di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 Tahun 2026 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Jumlah Siswa-Siswi Menurut Jenis Kelamin di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 Tahun 2026

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI – LAKI	PEREMPUAN	
1	I A	5	11	16
2	I B	7	10	17
3	II	9	12	21
4	III A	10	7	17
5	III B	11	5	16
6	IV A	10	7	17
7	IV B	8	10	18
8	V	14	12	26
9	VI	12	16	28
JUMLAH		86	90	176

Sumber: Data Sekunder Tahun 2026

Tabel 4 dapat menunjukkan bahwa jumlah siswa-siswi SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 Tahun 2026 berjumlah 176 yang terdiri dari 86 siswi Laki laki dan 90 siswa perempuan.

2. Data Jumlah Guru

Jumlah Guru di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 berjumlah 19 guru dan 3 pegawai yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.

B. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lingkungan dan Bangunan di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3

Hasil penelitian Kondisi persyaratan kesehatan lingkungan dan bangunan di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 terdapat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5
Kondisi Persyaratan Kesehatan Lingkungan dan Bangunan
di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 Tahun 2026

No	Variabel	Σ Lingkungan dan Bangunan	Kategori			
			MS	%	TMS	%
1	Lokasi	1	1	100	0	0
2	Tangga	1	0	0	1	100
3	Lantai	12	12	100	0	0
4	Dinding	12	12	100	0	0
5	Atap	12	8	67	4	33
6	Langit-langit	12	12	100	0	0
7	Ventilasi	12	12	100	0	0
8	Pencahayaan	12	12	100	0	0
Total		74	69	93	5	7

Dari hasil tabel 5 menunjukkan bahwa kondisi persyaratan kesehatan lingkungan dan bangunan di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 yang di inspeksi, terdapat 69 memenuhi syarat dengan presentasi 93% dan 5 tidak memenuhi syarat dengan presentasi 7%.

2. Kondisi Fasilitas Sanitasi di SD Inpres Bertingkat Perumnas

Hasil penelitian Kondisi persyaratan kesehatan lingkungan dan bangunan di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 terdapat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6
Kondisi Persyaratan Kesehatan Fasilitas Sanitasi di tempat Ibadah Katolik Kota Kupang Tahun 2024

No	Variabel fasilitas sanitasi		Kategori			
			MS	%	TMS	%
1	Penyediaan air bersih	1	1	100	0	0
2	Toilet laki-laki	4	3	75	1	25
3	Toilet perempuan	4	2	50	2	50
4	SPAL	1	0	0	1	100
5	Tempat sampah	7	3	43	4	57
Total		17	9	53	8	47

Dari hasil tabel 6 menunjukkan bahwa kondisi persyaratan sanitasi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 yang di inspeksi, terdapat 9 memenuhi syarat dengan presentasi 53% dan 8 tidak memenuhi syarat dengan presentasi 47%.

3. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Hasil penelitian tindakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa-siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, terdapat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7
Tindakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa-Siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 Tahun 2026

No	Kategori	Σ Siswa	%
1.	Baik	79	89
2.	Cukup	6	7
3.	Kurang	4	4
Total		89	100

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa tindakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada 89 Siswa-Siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, terdapat 79 siswa-siswi menempati kategori baik dengan presentasi 89%, dan 4 siswa-siswi menempati kategori kurang dengan presentasi 4%.

Hasil penelitian variabel Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) siswa-siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 mendapatkan hasil yang bervariasi meliputi 8 indikator, yaitu tindakan mencuci tangan menggunakan sabun dan air yang mengalir, tindakan mengonsumsi jajanan sehat dikantin sekolah, tindakan menggunakan jamban yang sehat dan bersih, tindakan olahraga yang teratur dan terukur, tindakan memberantas jentik nyamuk, tindakan tidak merokok disekolah, tindakan membuang sampah pada tempatnya, tindakan menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan, dan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tindakan cuci tangan pakai sabun dan air yang mengalir

Hasil penelitian tindakan mencuci tangan pakai sabun dan air yang mengalir pada siswa-siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, terdapat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8
Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun dan Air yang Mengalir pada Siswa-Siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 Tahun 2026

No	Kategori	Σ Siswa	%
1.	Baik	60	67
2.	Cukup	15	17
3.	Kurang	14	16
Total		89	100

Dari hasil tabel 8 menunjukkan bahwa hasil penilaian, tindakan cuci tangan pakai sabun dan air yang mengalir pada 89 Siswa-Siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, terdapat 60 siswa-siswi menempati kategori baik dengan presentasi 67%, dan 14 siswa-siswi menempati kategori kurang dengan presentasi 16%.

b. Tindakan mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah

Hasil penelitian tindakan mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah pada siswa-siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, terdapat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9
Tindakan Mengkonsumsi Jajanan Sehat di Kantin Sekolah pada Siswa-Siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 Tahun 2026

No	Kategori	Σ Siswa	%
1.	Baik	79	88
2.	Cukup	5	6
3.	Kurang	5	6
Total		89	100

Dari hasil tabel 9 menunjukkan bahwa hasil penilaian, tindakan mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah pada 89 Siswa-Siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, terdapat 79 siswa-siswi menempati kategori baik dengan presentasi 88%, dan 5 siswa-siswi menempati kategori kurang dengan presentasi 6%.

c. Tindakan menggunakan jamban yang sehat dan bersih

Hasil penelitian tindakan menggunakan jamban yang sehat dan bersih pada siswa-siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, terdapat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10
Tindakan Menggunakan Jamban Yang Sehat Dan Berih pada
Siswa-Siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 Tahun 2026

No	Kategori	Σ Siswa	%
1.	Baik	71	80
2.	Cukup	16	18
3.	Kurang	2	2
Total		89	100

Dari hasil tabel 10 menunjukkan bahwa hasil penilaian, tindakan menggunakan jamban yang sehat dan berih pada 89 Siswa-Siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, terdapat 71 siswa-siswi menempati kategori baik dengan presentasi 80%, dan 2 siswa-siswi menempati kategori kurang dengan presentasi 2%.

d. Tindakan olahraga yang teratur dan terukur

Hasil penelitian tindakan olahraga yang teratur dan terukur pada sisw-siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, terdapat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11
Tindakan Olahraga Yang Teratur Dan Terukur pada Siswa-Siswi
di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 Tahun 2026

No	Kategori	Σ Siswa	%
1.	Baik	76	85
2.	Cukup	13	14
3.	Kurang	1	1
Total		89	100

Dari hasil tabel 11 menunjukkan bahwa hasil penilaian, tindakan olahraga yang teratur dan terukur pada 89 Siswa-Siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, terdapat 76 siswa-siswi menempati kategori baik dengan presentasi 85%, dan 1 siswa-siswi menempati kategori kurang dengan presentasi 1%.

e. Tindakan memberantas jentik nyamuk

Hasil penelitian tindakan memberantas jentik nyamuk pada sisw-siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, terdapat pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12
Tindakan Memberantas Jentik Nyamuk pada Siswa-Siswi
di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 Tahun 2026

No	Kategori	Σ Siswa	%
1.	Baik	40	45
2.	Cukup	29	33
3.	Kurang	20	22
Total		89	100

Dari hasil tabel 12 menunjukkan bahwa hasil penilaian, tindakan memberantas jentik nyamuk pada 89 Siswa-Siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, terdapat 40 siswa-siswi menempati kategori baik dengan presentasi 45%, dan 20 siswa-siswi menempati kategori kurang dengan presentasi 22%.

f. Tindakan tidak merokok di sekolah

Hasil penelitian tindakan tidak merokok di sekolah pada sisw-siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, terdapat pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13
Tindakan Tidak Merokok di Sekolah pada Siswa-Siswi
di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 Tahun 2026

No	Kategori	Σ Siswa	%
1.	Baik	78	88
2.	Cukup	7	8
3.	Kurang	4	4
Total		89	100

Dari hasil tabel 13 menunjukkan bahwa hasil penilaian, tindakan tidak merokok di sekolah pada 89 Siswa-Siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, terdapat 78 siswa-siswi menempati kategori baik dengan presentasi 88%, dan 4 siswa-siswi menempati kategori kurang dengan presentasi 4%.

g. Tindakan membuang sampah pada tempatnya

Hasil penelitian tindakan membuang sampah pada tempatnya pada sisw-siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, terdapat pada Tabel 14 berikut.

Tabel 14
Tindakan Membuang Sampah Pada Tempatnya pada Siswa-Siswi
di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 Tahun 2026

No	Kategori	Σ Siswa	%
1.	Baik	79	89
2.	Cukup	6	7
3.	Kurang	4	4
Total		89	100

Dari hasil tabel 14 menunjukkan bahwa hasil penilaian, tindakan membuang sampah pada tempatnya pada 89 Siswa-Siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, terdapat 79 siswa-siswi menempati kategori baik dengan presentasi 89%, dan 4 siswa-siswi menempati kategori kurang dengan presentasi 4%.

h. Tindakan menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan

Hasil penelitian tindakan menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan pada sisw-siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, terdapat pada Tabel 39 berikut.

Tabel 15
Tindakan Menimbang Berat Badan dan Mengukur Tinggi Badan
pada Siswa-Siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 Tahun 2026

No	Kategori	Σ Siswa	%
1.	Baik	56	63
2.	Cukup	3	3
3.	Kurang	30	34
Total		89	100

Dari hasil tabel 15 menunjukkan bahwa hasil penilaian, tindakan membuang sampah pada tempatnya pada 89 Siswa-Siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, terdapat 56 siswa-siswi menempati kategori baik dengan presentasi 63%, dan 30 siswa-siswi menempati kategori kurang dengan presentasi 34%.

C. Pembahasan

1. Kondisi Lingkungan dan Bangunan di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3

Untuk kualitas kondisi lingkungan dan bangunan sekolah (lokasi, lantai, dinding, atap, langit-langit, pencahayaan, ventilasi, dan tangga) di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, melalui hasil inspeksi sanitasi sekolah tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Lokasi

Hasil pemeriksaan sanitasi kondisi area lokasi pada SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, tidak memenuhi syarat dengan presentasi (100%). Hal ini tidak sesuai dengan standar Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1429 tahun 2006 tentang persyaratan kesehatan lingkungan menyebutkan bahwa lokasi sekolah dasar yang memenuhi syarat adalah sesuai dengan perencanaan umum tata ruang wilayah kabupaten/kota, tidak terletak di daerah banjir, dan jauh dari jaringan listrik tegangan tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Novianti & Pertiwi, 2019) tentang implementasi sanitasi lingkungan di sekolah dasar: laporan inspeksi 2018 dari Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, menunjukkan bahwa kondisi lokasi sekolah, 12 sekolah dasar (57,1%) yang tidak memenuhi syarat.

Lokasi SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, tidak memenuhi syarat di karenakan lokasi yang berada dekat area listrik tegangan tinggi. Hal ini dapat berdampak pada gangguan kesehatan seperti sakit kepala, kelelahan,

stres, gangguan tidur, serta menimbulkan rasa tidak nyaman dan kekhawatiran pada siswa-siswi maupun guru. Selain itu, lokasi dekat jaringan listrik tegangan tinggi juga berisiko terhadap keselamatan apabila terjadi gangguan pada instalasi listrik. Lingkungan belajar menjadi kurang aman dan kurang mendukung proses belajar mengajar. (Ahmad Nawawi, 2018).

Saran bagi pihak sekolah untuk menjamin kenyamanan siswa-siswi dan guru di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, perlu menanam pohon pelindung dan membuat area hijau untuk mengurangi dampak lingkungan sekitar.

b. Lantai

Hasil pemeriksaan sanitasi kondisi area lantai, pada 12 ruangan di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, memenuhi syarat dengan presentasi (100%). Hal ini sesuai dengan standar Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1429 tahun 2006 tentang persyaratan kesehatan lingkungan.

Dari hasil observasi kondisi area lantai di SD Inpres Bertingkat perumnas 3, yang memenuhi syarat dikarenakan seluruhnya berlantaikan keramik. Lantai-lantai tersebut memiliki permukaan yang rata, kedap air, permukaan halus, permukaan tidak licin, tidak menyerap debu dan muda dibersihkan, kontak dengan air dan memiliki kemiringan cukup landai untuk memudahkan pembersihan dan tidak terjadi genangan air, dan berwarna terang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Novianti & Pertiwi, 2019) tentang implementasi sanitasi lingkungan di sekolah dasar: laporan inspeksi 2018 dari Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, menunjukkan bahwa kondisi lantai terdapat 14 sekolah dasar memenuhi syarat dengan presentasi (66,7%). Dari hasil observasi lantai di sekolah dasar Kecamatan Kramatwatu Wilayah Utara seluruhnya berlantainya keramik. Lantai-lantai tersebut memiliki permukaan lantai yang rata dan kedap air. Lantai sekolah haruslah lantai yang kedap air, karena lantai yang tidak kedap air dapat menyerap air sehingga menyebabkan kondisi lantai akan lembab dan berpotensi menjadi tempat berkembang biak bakteri, jamur yang dapat meningkatkan penularan penyakit. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara suhu dan kelembaban dengan kejadian ISPA pada siswa Sekolah Dasar (Yanti, 2013).

Kondisi lantai sekolah yang seluruhnya berlantainya keramik rata, kedap air, tidak licin, dan berwarna terang ini memberikan dampak positif yang besar bagi pihak sekolah, yaitu terciptanya ruang belajar yang higienis, aman dari risiko kecelakaan akibat terpeleset, serta mengurangi penumpukan debu yang dapat memicu gangguan pernapasan seperti ISPA pada siswa dan guru. Selain itu, kemiringan lantai yang landai mencegah terjadinya genangan air yang berpotensi menjadi sarang nyamuk, sementara permukaannya yang mudah dibersihkan sangat meringankan efisiensi kerja petugas kebersihan sekolah dalam menjaga estetika

lingkungan. Secara keseluruhan, pemenuhan standar fisik lantai ini berkontribusi langsung dalam meningkatkan kenyamanan proses belajar-mengajar serta mendukung keberhasilan implementasi program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah.

Untuk itu saran bagi pihak sekolah adalah perlu mempertahankan kondisi lantai yang sudah memenuhi syarat kesehatan dengan melakukan pembersihan secara rutin agar tetap bersih dan tidak licin. Selain itu, sekolah perlu melakukan pemeriksaan dan perawatan berkala pada lantai yang retak atau rusak agar tidak membahayakan siswa-siswi dan guru.

c. Dinding

Hasil pemeriksaan sanitasi kondisi area dinding pada 12 ruangan di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 yang di inspeksi memenuhi syarat dengan presentasi (100 %). Hal ini sesuai dengan standar Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1429 tahun 2006 tentang persyaratan kesehatan lingkungan.

Dari hasil observasi kondisi area dinding di SD Inpres Bertingkat perumnas 3, memenuhi syarat dikarenakan dinding-dinding tersebut memiliki dinding bangunan kuat, kedap air, permukaan halus, permukaan rata, permukaan tidak menyerap debu, mudah di bersihkan, dab warna yang terang dan cerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari penelitian dari (Rahmawati, 2019) tentang inspeksi kesehatan lingkungan komponen fisik

bangunan sekolah dasar di Kecamatan Somba Opu Kota Makasar, yang menunjukkan bahwa variabel dinding ruang kelas mencapai persentase 100% memenuhi syarat kesehatan. Hal ini dikarenakan seluruh area dinding menggunakan material permanen yang kuat, rata, kedap air, berwarna terang, serta selalu dijaga kebersihannya sehingga tidak menjadi media penumpukan debu.

Kondisi dinding sekolah yang kuat, kedap air, rata, tidak menyerap debu, serta berwarna terang berdampak positif dalam menciptakan ruang kelas yang aman dari kerusakan bangunan, dan sehat karena mengurangi risiko infeksi saluran pernapasan (ISPA) akibat debu atau jamur yang menempel. Selain itu, permukaan dinding yang mudah dibersihkan sangat meringankan perawatan berkala bagi pihak sekolah, sementara pemilihan warna yang cerah mampu memantulkan cahaya dengan optimal sehingga meningkatkan pencahayaan alami ruang kelas yang mendukung fokus, kenyamanan, dan semangat belajar siswa.

Untuk itu saran bagi pihak sekolah adalah perlu mempertahankan kondisi dinding yang sudah memenuhi syarat kesehatan dengan melakukan pembersihan secara rutin agar tetap bersih dan nyaman dipandang. Selain itu, sekolah perlu melakukan pengecatan dan perawatan berkala pada dinding yang mulai kusam, retak, atau rusak agar tetap kuat dan aman digunakan.

d. Atap

Hasil pemeriksaan sanitasi kondisi area atap pada 12 ruangan di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 yang inpeksi, delapan ruangan memenuhi syarat (67%), sedangkan empat ruangan tidak memenuhi syarat (33%). Hal ini terdapat empat ruangan tidak sesuai dengan standar Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1429 tahun 2006 tentang persyaratan kesehatan lingkungan menyebutkan bahwa bangunan atap kuat, atap tidak bocor, atap tidak menjadi tempat perindukan tikus atau hewan lainnya, dan memiliki penangkal petir.

Area atap di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, tidak memenuhi syarat di karenakan atap bocor dan tidak memiliki penangkal petir. Atap bangunan yang bocor dapat beresiko menjadi tempat persembunyian hewan-hewan pengerat (tikus) yang akan membawa bibit penyakit dan munculnya genangan air pada lantai sehingga menjadi lembab, serta menjadi tempat pertumbuhan bakteri dan jamur (Devi & Wiwik.2018). Akibat dari sekolah yang tidak memiliki penangkal petir, jika suatu saat terjadi sambaran petir dengan tingkat yang tinggi, maka akan berisiko terkena sambaran petir tersebut. Yang dapat merusak bangunan sekolah dan berisiko bagi para para siswa-sawi dan guru yang berada di sekolah tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Suryani, 2020) tentang analisis kondisi fisik lingkungan ruang Kelas Sekolah Dasar di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta, yang menemukan bahwa dari total ruang kelas yang diperiksa, terdapat 33,3% ruangan yang kondisi

atapnya tidak memenuhi syarat kesehatan karena mengalami kebocoran dan struktur yang mulai lapuk dimakan usia.

Untuk itu pihak sekolah perlu segera melakukan perbaikan pada bagian atap yang bocor agar tidak mengganggu proses belajar mengajar dan mencegah kerusakan bangunan yang lebih parah dan melakukan pemasangan alat penangkal petir, juga melakukan pengontrolan kembali apakah alat tersebut masi berfungsi atau tidak. Sistem penangkal petir yang dirancang dan dipasang harus dapat mengurangi secara nyata resiko kerusakan.

e. Langit-langit

Langit-langit merupakan bagian tidak terpisahkan dari atap sebuah bangunan. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1429 tahun 2006 persyaratan kesehatan lingkungan, yang menyebutkan bahawa langit-langit sekolah dasar yang memenuhi syarat adalah bangunan harus kuat, dan kerangka langit-langit yang terbuat dari kayu harus anti rayap.

Hasil pemeriksaan sanitasi kondisi area langit-langit pada 12 ruangan di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 yang di inspeksi, semua ruangan memenuhi syarat dengan presentasi 100%. Hal ini sesuai dengan standar Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1429 tahun 2006 tentang persyaratan kesehatan lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Suryani, 2020) tentang analisis kondisi fisik lingkungan ruang Kelas Sekolah Dasar di

Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta, menunjukkan hasil (100%) memenuhi syarat kesehatan. Hal ini dikarenakan kondisi langit-langit pada sekolah sampel berada dalam kondisi yang bersih, kuat, tidak bocor, berwarna terang, dan selalu dirawat secara berkala sehingga tidak menjadi tempat bersarangnya debu maupun vektor penyakit.

Langit-langit yang kuat dapat berdampak positif dalam meningkatkan keamanan dan ketahanan bangunan. Kondisi ini dapat mengurangi resiko kerusakan akibat serangan rayap serta menjaga kualitas bangunan agar tetap baik dalam jangka waktu yang lebih lama.

Untuk itu saran bagi pihak sekolah adalah perlu memastikan bangunan dan kerangka langit-langit tetap kuat dan aman digunakan dengan menjaga dan merawat kebersihan langit-langit agar tidak terjadi kerusakan atau apapun.

f. Ventilasi

Ventilasi sebagai sarana pertukaran udara dan sinar matahari dalam sebuah bangunan salah satunya adalah Sekolah. Ventilasi udara mempunyai banyak fungsi, diantaranya adalah untuk menjaga agar aliran udara didalam rumah tetap segar, menjaga kelembaban ruangan rumah, sebagai jalan masuk sinar matahari ke dalam ruangan. Tidak cukupnya ventilasi akan menyebabkan kelembapan udara di dalam ruangan naik karena terjadiya proses penguapan cairan dari kulit dan penyerapan. Kelembapan ini merupakan media yang baik untuk bakteri- bakteri pathogen (Trahati, 2015).

Hasil pemeriksaan sanitasi kondisi area ventilasi pada 12 ruangan yang di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, Semua ruangan memenuhi syarat dengan presentasi 100 %. Hal ini sesuai dengan standar Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1429 tahun 2006 tentang persyaratan kesehatan lingkungan menyebutkan bahwa ventilasi sekolah dasar yang memenuhi syarat adalah ventilasi alamiah arus dapat menjamin aliran udara segar di dalam ruangan sekolah dengan baik, dan bila ventilasi alami tidak dapat menjamin adanya penggantian udara dengan baik, ruang sekolah harus di lengkapi dengan ventilasi mekanis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Novianti & Pertiwi, 2019) tentang implementasi sanitasi lingkungan di sekolah dasar: laporan inspeksi 2018 dari Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, menunjukkan bahwa kondisi ventilasi sekolah dasar dari 21 sekolah dasar seluruhnya (100%) memenuhi syarat.

Ventilasi ruang kelas terdapat jendela sebagai keluar masuknya sirkulasi udara. Ventilasi yang memenuhi syarat akan menunjang proses belajar mengajar, mengalirkan udara segar dari luar, memberikan kenyamanan dalam ruangan, mengurangi bau yang tidak sedap serta menjadi sarana masuknya sinar matahari ke dalam ruangan sehingga dapat mempengaruhi kelembapan ruangan (Abdullah dkk, 2011; Ayu dkk, 2019) dalam peneitian (Novianti & Pertiwi, 2019).

Untuk itu saran bagi pihak sekolah adalah melakukan pembersihan ventilasi secara rutin agar tidak tersumbat oleh debu atau kotoran. Selain

itu, pihak sekolah disarankan memastikan ventilasi tetap berfungsi dengan baik untuk menjaga sirkulasi udara di dalam ruangan sehingga udara tetap segar, kelembapan ruangan terjaga, dan proses belajar mengajar menjadi lebih nyaman bagi siswa maupun guru.

g. Pencahayaan

Pencahayaan sekolah dasar dapat terdiri dari pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami umumnya berasal dari sinar matahari, sedangkan pencahayaan buatan merupakan pencahayaan yang bersumber dari cahaya buatan manusia. Apabila cahaya matahari/ pencahayaan alami tidak mencukupi untuk menerangi ruangan, atau ruangan posisinya sulit terjangkau sinar matahari maka pencahayaan buatan menjadi sangat diperlukan (SNI, 2011).

Hasil pemeriksaan sanitasi kondisi area pencahayaan pada 12 ruangan yang di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, Semua ruangan memenuhi syarat dengan presentasi 100 %. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1429 tahun 2006 tentang persyaratan kesehatan lingkungan, pencahayaan sekolah dasar yang memenuhi syarat adalah pencahayaan disetiap ruangan tidak silau dan Terdapat bukaan untuk pencahayaan alami.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Novianti & Pertiwi, 2019) tentang implementasi sanitasi lingkungan di sekolah dasar: laporan inspeksi 2018 dari Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, menunjukkan bahwa kondisi pencahayaan dari 21 sekolah

dasar terdapat 21 (100%) pencahayaan sekolah dasar yang memenuhi syarat. Pencahayaan sekolah dasar di Kecamatan Kramatwatu sudah sangat baik karena semua ruangan kelas dapat digunakan pada sudut yang paling gelap yang berarti pencahayaan di sekolah dasar tersebut cukup, tidak kurang dan tidak berlebihan.

Karena kurangnya pencahayaan yang masuk kedalam ruangan mengakibatkan ruangan gelap dan ruangan tersebut kurang nyaman untuk dihuni dan sebaliknya jika pencahayaan didalam ruangan tersebut terlalu banyak cahaya akan mengakibatkan silau yang akan menyebabkan kelelahan mata. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang menyebutkan terdapat korelasi antara faktor iluminasi dan luminansi terhadap kelelahan mata meskipun hubungan antara korelasi tersebut sangat rendah (Purwanti dkk, 2013) dalam peneliian (Novianti & Pertiwi, 2019)

Pencahayaan yang memenuhi syarat memberikan dampak positif bagi kesehatan, kenyamanan, dan aktifitas belajar. Ruangan yang memiliki pencahayaan cukup dapat membaantu siswa melihat dengan jelas, mengurangi kelelahan mata, dan meningkatkan konsentrasi.

Untuk itu saran bagi pihak sekolah adalah perlu mempertahankan kondisi pencahayaan yang sudah memenuhi syarat dengan melakukan perawatan dan pembersihan lampu maupun ventilasi secara rutin agar pencahayaan tetap optimal, serta memastikan cahaya alami dapat masuk dengan baik ke dalam ruangan sehingga proses belajar mengajar tetap nyaman dan kesehatan mata siswa-siswi maupun guru dapat terjaga.

h. Tangga

Hasil pemeriksaan sanitasi kondisi area tangga di SD Inpres Biringkat Perumnas 3 yang di inspeksi, tidak memenuhi syarat dengan presentasi (100%). Hal ini tidak sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1429 tahun 2006 tentang persyaratan kesehatan lingkungan, menyebutkan bahwa lebar anak tangga minimal 30 cm, tinggi anak tangga maksimal 20 cm, lebar tangga lebih atau sama dengan 150 cm, Terdapat pegangan tangga yang tingginya 90 cm, dalam keadaan bersih.

Tangga yang tidak memenuhi syarat di karenakan lebar tangga kurang dari 150 cm, yaitu 95 cm dan terdapat pegangan tangga yang tingginya kurang dari 90 cm, yaitu 83 cm.

Kondisi tangga di SD Inpres Biringkat Perumnas 3 yang tidak memenuhi syarat dengan lebar hanya 95 cm (kurang dari standar 150 cm) dan pegangan tangga setinggi 83 cm (kurang dari standar 90 cm) berpotensi menimbulkan risiko keselamatan yang besar bagi siswa, terutama anak-anak yang aktif bergerak, karena lebar tangga yang sempit dapat menyebabkan penumpukan dan dorong-mendorong saat jam sibuk sekolah, sementara pegangan tangga yang terlalu rendah tidak memberikan perlindungan optimal sehingga meningkatkan risiko terjatuh.

Untuk itu saran bagi pihak sekolah adalah segera melakukan renovasi pada area tangga dengan memperlebar tangga dari 95 cm menjadi minimal 150 cm sesuai standar yang ditetapkan, serta meninggikan

pegangan tangga dari 83 cm menjadi minimal 90 cm guna memastikan keamanan dan kenyamanan seluruh pengguna tangga, khususnya siswa. Selain itu, perlu dilakukan pemeliharaan rutin dan pengawasan secara terus menerus terhadap kondisi tangga agar tetap bersih.

2. Kondisi Fasilitas Sanitasi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3

Untuk kualitas kondisi lingkungan dan bangunan sekolah (Ketersediaan air bersih, toilet, SPAL, dan tempat sampah) di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, melalui hasil inspeksi sanitasi sekolah tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Ketersediaan air bersih

Ketersediaan air bersih di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3, sumber air bersih yang digunakan berasal dari air tangki sebanyak 10.000 liter, yang kemudian ditampung di bak penampung, dan pemakaian selama minggu untuk 176 siswa-siswi dan 19 guru.

Hasil pemeriksaan sanitasi kondisi ketersediaan air bersih di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 yang di inspeksi, memenuhi syarat dengan presentasi 100%. Hal ini sesuai dengan standar Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1429 tahun 2006 tentang persyaratan kesehatan lingkungan menyebutkan bahwa ketersediaan air bersih yang memenuhi syarat adalah secara fisik tidak berbau, tidak berwarna dan tidak berasa, jarak dari sumber pencemaran yang mencukupi dari >10 meter antara tangki septik (septic tank) dan tempat pembuangan sampah akhir) minimal 10 m.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Villya Ariyani Lay et al., 2024) tentang gambaran sanitasi Sekolah Dasar Inpres Palsatu dan Sekolah Dasar Negeri Palsatu pada Kelurahan Manutapen Kecamatan Alak Kota Kupang, yang mana ketersediaan air bersih telah memenuhi syarat dengan persentase mencapai 100% kualitas sumber air telah memenuhi standar kesehatan sebagaimana yang dijelaskan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 mengenai Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, khususnya terkait fasilitas sanitasi sekolah dalam aspek sumber air bersih.

Dengan tersedianya air yang jernih, tidak berbau, dan bebas kontaminasi, warga sekolah dapat menggunakan dengan aman dan terhindar dari penyakit berbasis lingkungan seperti penyakit kulit serta menjalankan aktivitas sanitasi (seperti mencuci tangan dan BAB) secara baik.

Untuk itu saran bagi pihak sekolah adalah perlu menjaga kebersihan area sekitar sumber air dan memastikan jarak sumber air dengan sumber pencemaran tetap aman >10 meter agar kualitas air tetap terjaga dan aman digunakan oleh siswa-siswi maupun guru.

b. Toilet

Jamban layak adalah jamban yang memenuhi standar Kesehatan, berjenis kloset duduk atau jongkok dengan saluran berbentuk leher angsa. Fasilitas jamban yang layak merupakan hal yang wajib untuk mendukung

perilaku hidup bersih dan sehat bagi seluruh warga sekolah. Fasilitas jamban yang layak adalah jamban yang terpisah menurut jenis kelamin dapat diakses setiap waktu oleh peserta didik dan warga sekolah lainnya serta mudah di bersihkan.

Hasil pemeriksaan sanitasi kondisi 8 toilet terdiri dari 4 toilet perempuan dan 4 toilet laki-laki di SD Inpres Brtingkat Perumnas 3 yang di inspeksi, terdapat 3 toilet laki-laki, memenuhi syarat dengan persentase 75% dan 1 toilet laki-laki tidak memenuhi syarat dengan persentase 25% sedangkan untuk toilet perempuan 2 yang memenuhi syarat dengan persentase 50% dan 2 toilet tidak memenuhi syarat dengan persentase 50%. Hal ini terdapat 1 toilet laki-laki dan 2 toilet perempuan tidak sesuai dengan standar Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1429 tahun 2006 tentang persyaratan kesehatan lingkungan menyebutkan bahwa toilet yang memenuhi syarat adalah toilet harus terpisah dari ruang kelas, ruang UKS, ruang guru, perpustakaan, ruang bimbingan dan koselin, toilet terpisahkan pria dan wanita, toilet dalam keadaan bersih, toilet tidak bau, tidak ada genangan air, tersedia sabun, tersedia tempat sampah didalam toilet, dan bak penampung air harus tidak menjadi tempat perindukan nyamuk.

Kondisi toilet tidak memenuhi syarat di karenakan toilet tidak bersih, toilet bau, tidak tersedia sabun, tidak tersedia sampah di toilet, dan terdapat jentik di dalam bak penampungan air.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Villya Ariyani Lay et al., 2024) tentang gambaran sanitasi Sekolah Dasar Inpres Palsatu dan Sekolah Dasar Negeri Palsatu pada Kelurahan Manutapen Kecamatan Alak Kota Kupang, yang mana kondisi jamban belum memenuhi syarat dengan persentase kelayakan jamban di SDI Palsatu hanya 45,45 % dan SDN Palsatu hanya mencapai 36,36%. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaklayakan jamban di SDI Palsatu jamban kurang bersih, limbah cair langsung dibuang ke lingkung, tidak tersedia sabun, tidak tersedia tempat sampah, serta bak penampungan air yang menjadi tempat perindukan nyamuk. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaklayakan sarana jamban di SDN Palsatu adalah jamban kurang bersih, limbah cair yang langsung dibuang ke lingkungan dan tidak tersedianya sabun, tidak tersedia tempat sampah.

Dampak yang dapat terjadi yaitu meningkatnya risiko penyebaran penyakit seperti diare, penyakit kulit, dan infeksi saluran pencernaan akibat kurangnya kebersihan toilet dan tidak tersedianya sarana cuci tangan seperti sabun. Toilet yang berbau juga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan mengganggu proses belajar mengajar. Selain itu, adanya jentik nyamuk pada bak penampungan air dapat menjadi tempat berkembangbiaknya nyamuk penyebab penyakit seperti demam berdarah.

Saran bagi pihak sekolah yaitu perlu melakukan pembersihan toilet secara rutin setiap hari agar toilet tetap bersih dan tidak berbau. Pihak sekolah juga disarankan menyediakan sabun cuci tangan dan tempat

sampah di setiap toilet untuk mendukung kebersihan dan perilaku hidup bersih sehat. Selain itu, bak penampungan air perlu dikuras secara berkala agar tidak menjadi tempat berkembangbiaknya jentik nyamuk.

c. SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah)

Air limbah yang pada umumnya mengandung bahan atau zat yang membahayakan Kesehatan manusia serta mengganggu lingkungan hidup. Limbah cair terdiri dari black water dan grey water. Black water adalah air buangan dari jamban yang mencangkup air tinjandan urine. Sedangkan grey water adalah air buangan yang di hasilkan dari limpasan air hujan, air dari kamar mandi, sisa cuci tangan, dan air cuci dari kantin. (Waluyo Bambang Hadi, 2018, h.10)

Hasil pemeriksaan sanitasi kondisi SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah) di SD Inpres Brtingkat Perumnas 3 yang di inspeksi, tidak memenuhi syarat dengan presentasi 100%. Hal ini tidak sesuai dengan standar Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1429 tahun 2006 tentang persyaratan kesehatan lingkungan sekolah menyebutkan bahwa tersedia SPAL (Saluran Pebuangan Air Limbah), saluran air limbah kedap air, saluran air limbah tidak bocor dan memiliki penutup.

Kondisi SPAL tidak memenuhi syarat di karenakan tidak kedap air, dan bocor sehingga air limbah yang dari kamar mandi di buang begitu saja di halaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Pratika & Sari, 2018) tentang gambaran sanitasi dasar pada sekolah dasar di Kecamatan

Wayhalim Kota Bandar Lampung, sebanyak 57,14 menggunakan saluran pembuangan air limbah (SPAL) tidak kedap air dan bocor. Hal ini dapat menjadi tempat perindukan vektor penyakit. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1429 Tahun 2006 tentang persyaratan kesehatan lingkungan sekolah.

Kondisi Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL) yang tidak kedap air dan bocor hingga meluber ke halaman sekolah berdampak buruk pada pencemaran tanah, menimbulkan bau busuk yang mengganggu kenyamanan belajar, serta menciptakan genangan air yang menjadi sarang nyamuk penular penyakit seperti demam berdarah dan memicu penularan penyakit kulit bagi siswa.

Saran bagi pihak sekolah yaitu segera melakukan perbaikan ulang pada SPAL yang bocor dan tidak kedap air, agar air limbah dari kamar mandi tidak dibuang begitu saja di lingkungan sekolah dan tidak menjadi tempat perkembangbiakan vektor pembawa penyakit seperti nyamuk. Serta mengarahkan pembuangan air limbah kamar mandi ke bak resapan yang memenuhi standar kesehatan (terdiri dari lapisan pasir, kerikil, dan ijuk) agar air limbah tersaring dengan aman sebelum meresap ke dalam tanah demi menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah.

d. Sarana tempat sampah

Menurut undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah di definisikan sebagai sisa kegiatan manusia atau proses alami yang berbentuk padat. Kegiatan warga sekolah baik dari kelas

maupun kantin, halaman sekolah serta kamar mandi atau toilet tentu akan menghasilkan sampah. Sampah yang di hasilkan oleh warga sekolah terdiri dari sampah padat organik dan sampah padat anorganik. (Waluyo Bambang Hadi, 2018, h.10).

Hasil pemeriksaan sanitasi kondisi 7 tempat sampah di SD Inpres Brtingkat Perumnas 3 yang di inspeksi, tiga tempat sampah memenuhi syarat dengan presentasi 43% sedangkan empat tempat sampah tidak memenuhi syarat dengan presentasi 57%. Hal ini terdapat empat tempat sampah tidak sesuai dengan standar Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1429 tahun 2006 tentang persyaratan kesehatan lingkungan menyebutkan bahwa tersedia tempat sampah, tersedia tempat sampah disetiap ruangan kelas, tempat sampah terbuat dari bahan yang kuat, tempat sampah tahan karat, tempat sampah kedap air, memiliki penutup, tempat sampah tersedia sesuai jenis sampah organik dan anorganik.

Kondisi tempat sampah tidak memenuhi syarat di karenakan tidak tersedia tempat sampah disetiap ruangan kelas, tidak kedap air, tidak memiliki penutup, tidak tersedia sesuai jenis sampah organik dan anorganik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari(Villya Ariyani Lay et al., 2024) tentang gambaran sanitasi Sekolah Dasar Inpres Palsatu dan Sekolah Dasar Negeri Palsatu pada Kelurahan Manutapen Kecamatan Alak Kota Kupang, yang mana kondisi sarana tempat sampah di SDI

Palsatu dan SDN Palsatu menunjukkan bahwa ketersediaan sarana tempat pembuangan sampah tidak memenuhi syarat dengan persentase masing-masing 20%. Hal ini dikarenakan Di masing-masing sekolah, tidak ada tempat sampah terpilah dan tertutup. hal ini dapat menyebabkan bau yang mengganggu lingkungan sekolah dan dapat mengakibatkan lingkungan sekolah menjadi kotor.

Kondisi tidak tersedianya tempat sampah yang memadai, terbuka, tidak kedap air, serta bercampurnya sampah organik dan anorganik di lingkungan sekolah membawa dampak buruk yang saling berkaitan. Secara estetika dan kenyamanan, ketiadaan tempat sampah di dalam kelas memicu perilaku membuang sampah sembarangan, sehingga ruang kelas menjadi kotor, berantakan, dan mengganggu konsentrasi belajar-mengajar.

Dari sisi kesehatan dan sanitasi, wadah sampah yang tidak kedap air akan menyebabkan kebocoran cairan sampah (air lindi) yang menimbulkan bau busuk menyengat dan mengotori halaman sekolah. Selain itu, kondisi tempat sampah yang terbuka tanpa penutup menjadi daya tarik utama bagi vektor penyakit seperti lalat, kecoak, tikus, dan nyamuk untuk bersarang dan berkembang biak, yang dapat menimbulkan penyakit. Menurut Alex S (2015) potensi bahaya yang dapat ditimbulkan adalah Penyakit diare, kolera, tifus menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dengan pengelolaan tidak tepat dapat bercampur air minum. Penyakit demam berdarah (haemorrhagic fever) dapat juga

meningkat dengan cepat di daerah yang pengelolaan sampahnya kurang memadai.

Saran bagi pihak sekolah yaitu perlu menyediakan tempat sampah yang memenuhi syarat kesehatan di setiap ruang kelas dan menyediakan tempat sampah dengan penutup serta kedap air agar tidak memicu bau dan vektor penyakit. Selain itu, sekolah perlu menerapkan sistem pemilahan dengan menyediakan dua jenis tempat sampah yang diberi label atau warna berbeda untuk sampah organik dan anorganik di setiap titik.

3. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di institusi pendidikan adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat (Suryani, 2018). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) meliputi 8 indikator, yaitu tindakan mencuci tangan menggunakan sabun dan air yang mengalir, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang sehat dan bersih, olahraga yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, membuang sampah pada tempatnya, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan.

Hasil penilaian tindakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada 89 siswa-siswi di SD Inpres Bertingkat Perumnas 3 Tahun 2026, dengan menempati kriteria baik yang paling tinggi adalah indikator membuang

sampah pada tempatnya, terdapat 79 siswa-siswi dengan presentasi (89%), sementara indikator yang menempati kriteria kurang paling tinggi adalah menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan, terdapat 30 siswa-siswi dengan presentasi (34%). Adapun indikator lain yang masih menempati kriteria kurang, yaitu cuci tangan pakai sabun dan air yang mengalir (16%), mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah (6%), menggunakan jamban yang sehat dan bersih (2%), olahraga yang teratur dan terukur (1%), memberantas jentik nyamuk (22%), tidak merokok di sekolah (4%), membuang sampah pada tempatnya (4%).

Indikator yang menempati kriteria kurang dikarenakan masih ada siswa-siswi yang tidak mencuci tangan menggunakan sabun dan air yang mengalir sebelum makan dan setelah BAB, tetap membeli makan di kantin walaupun terbuka dan di hinggapi lalat, tidak membersihkan jamban ketika kotor, tidak pernah olahraga, tidak pernah menguras bak penampungan air (bak mandi, ember, drum) 2 kali dalam seminggu dan membiarkan begitu saja tempat penampungan air yang terbuka, siswa pernah merokok di lingkungan sekolah, ketika melihat teman yang membuang sampah ke halaman sekolah tidak menegur dan membiarkan begitu saja sampahnya, tidak menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan dalam 6 bulan sekali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Suarni et al., (2023) dalam penelitian (Nabila Paramastri & Sari Dewi, 2025) menyatakan bahwa dari 40 siswa, 18 siswa (45%) memiliki tindakan PHBS yang baik, sedangkan 22 siswa (55%) memiliki tindakan PHBS yang kurang baik, yang disebabkan

oleh masih adanya siswa yang tidak melakukan tindakan PHBS seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, dan lebih menyukai jajan sembarangan.

Dampak akibat kurang dilakukannya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah yaitu, suasana belajar kurang nyaman akibat lingkungan yang kotor, menurunkan semangat belajar, menurunkan citra baik sekolah di masyarakat umum. Menurut Morika et al., (2022) jika anak usia sekolah tidak melakukan PHBS dengan baik, maka anak bisa terserang penyakit seperti diare, cacingan, cacar air, demam berdarah, muntaber, ISPA, kudis dan kurap (Nabila Paramastri & Sari Dewi, 2025; Pratika & Sari, 2018).

Siswa-siswi disarankan untuk mendisiplinkan diri dalam mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, terutama pada momen tertentu seperti sebelum menyentuh makanan dan setelah keluar dari toilet, guna memutus rantai penularan kuman. Selain itu, demi menjaga kesehatan pencernaan, mulailah bersikap hati-hati dengan menghindari jajanan di kantin yang terbuka atau dihinggap lalat, serta lebih proaktif dalam menjaga kebersihan jamban setelah digunakan agar kenyamanan bersama tetap terjaga.

Sementara itu, pihak sekolah disarankan untuk menyediakan sabun di tempat cuci tangan, menerapkan aturan bebas rokok secara tegas, mengagendakan kegiatan olahraga serta pemantauan tumbuh kembang (berat dan tinggi badan) secara berkala guna menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan sehat.